

Determinasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Sektor Energi dan Bahan Baku

Denyra Chaerunisya^{1*)}, Maya Aresteria²⁾

Diponegoro University, Indonesia¹⁾, Diponegoro University, Indonesia²⁾

denyrach25@gmail.com, aresteria@lecture.undip.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 29 Juni 2026

Accepted: 14 Juli 2026

Published: 1 Oktober 2026

ABSTRACT

This study is motivated by inconsistent sustainability disclosure practices and greenwashing in natural resource-based industries amid increasing demands for corporate transparency and accountability. The study aims to analyze the influence of profitability, leverage, independent commissioners, and audit committees on Sustainability Report disclosure, with firm size serving as a control variable. The theoretical framework of this study is based on stakeholder theory. The research method employs a quantitative approach using purposive sampling of energy and basic materials sector issuers listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. Secondary data comprising 60 observation samples were obtained from the companies' annual reports and sustainability reports. Data analysis was conducted using multiple linear regression via IBM SPSS software version 26. The results indicate that profitability, proxied by Return on Assets (ROA), has a significant negative effect on Sustainability Report disclosure. Meanwhile, leverage, independent commissioners, and audit committees do not have a significant effect on Sustainability Report disclosure. This study concludes that profitability is a factor influencing Sustainability Report disclosure, whereas the corporate governance mechanisms examined have not been able to increase in Sustainability Report disclosure. The implications of this research show the importance of increasing corporate commitment to expanding sustainability disclosures and strengthen corporate governance functions to support transparency in reporting. Future research is encouraged to consider other variables and a longer observation period in order to provide a more comprehensive explanation of sustainability reporting.

Keywords: Audit Committee; Independent Commissioners; Leverage; Profitability; Sustainability Report Disclosure

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keberlanjutan mencerminkan akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder* atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasional (Triyono *et al.*, 2025). Informasi keberlanjutan tidak hanya memenuhi kebutuhan investor, tetapi juga membangun dukungan dan legitimasi dari *stakeholder* (Pratitarari & Honggowati, 2025). Tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74, serta diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (Chulim *et al.*, 2025).

Meskipun telah terdapat regulasi yang mendorong pengungkapan informasi keberlanjutan, tingkat pengungkapannya di Indonesia masih bervariasi (Irawan & Kusumawati, 2025). Sebagian perusahaan telah menyajikan informasi keberlanjutan secara komprehensif, sedangkan yang lainnya masih mengungkapkannya secara terbatas sehingga kualitas laporan keberlanjutan antaremiten belum seragam. (Mutiha, 2023).

Profitabilitas dan *leverage* merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melaksanakan serta mengungkapkan aktivitas

keberlanjutan (Dewi *et al.*, 2025). Entitas dengan rasio profitabilitas tinggi lebih memilih memprioritaskan keuntungan guna menjaga efisiensi operasional dan ekspansi bisnis dibandingkan dengan memperluas pengungkapan aktivitas keberlanjutan (Dewi *et al.*, 2025). Selain itu, *leverage* mencerminkan besarnya tuntutan akuntabilitas dari kreditur sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan (Anggara *et al.*, 2023).

Mekanisme tata kelola perusahaan diperkirakan turut memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dewan komisaris independen serta komite audit diharapkan mampu meningkatkan keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban pelaporan entitas, termasuk dalam aspek keberlanjutan (Ulfa *et al.*, 2025). Kondisi keuangan kemudian berinteraksi dengan tata kelola perusahaan, di mana dewan komisaris independen dan komite audit berperan dalam menentukan arah kebijakan dan pengungkapan entitas yang selaras dengan kepentingan pihak terkait (Rumaningsih & Rusmanto, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, tetapi hasilnya masih inkonsisten. Studi pendahulu Dewi *et al.* 2025 mendapati profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan penelitian Irawan & Kusumawati (2025) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa determinasi faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, khususnya pada sektor industri yang erat kaitannya dengan dampak lingkungan.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku (subsektor logam dan mineral). Penelitian ini secara spesifik membatasi cakupan pada subsektor logam dan mineral dalam sektor bahan baku. Pembatasan ini dilakukan karena subsektor logam dan mineral memiliki karakteristik operasional berbasis ekstraksi sumber daya alam skala besar yang berdampak masif terhadap ekosistem. Sektor ini mempunyai keterkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam dan sering kali menjadi sorotan publik akibat risiko pencemaran lingkungan serta konflik sosial yang ditimbulkan (Anggara *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan pada sektor energi dan bahan baku tidak lagi dipandang sebagai pemenuhan kewajiban hukum, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban moral atas dampak sosial dan lingkungan (Pratitarari & Honggowati, 2025). Selain itu, masih terdapat indikasi praktik *greenwashing*, yaitu kondisi di mana perusahaan menyampaikan situasi ramah lingkungan, namun emiten cenderung kontradiktif dengan realitas (Suhardjo *et al.*, 2025).

Berdasarkan sudut pandang teori *stakeholder*, entitas tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholder*, lebih luas kepada seluruh pihak yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Freeman *et al.*, 2010). Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan entitas guna menepati kebutuhan informasi para pemangku kepentingan adalah melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (Irawan & Kusumawati, 2025). Semakin baik perusahaan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, semakin besar peluang perusahaan memperoleh dukungan terhadap keberlangsungan usahanya.

Penelitian ini menawarkan beberapa aspek kebaruan. Pertama, penelitian terfokus pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2022–2024, yaitu periode awal serta transisi implementasi GRI *Standards* 2021. Kedua, pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan menggunakan indeks yang disusun berdasarkan GRI Universal Standards 2021, GRI *Topic Standards*, serta standar sektoral yang relevan sehingga mampu menangkap karakteristik pengungkapan keberlanjutan pada industri dengan eksposur lingkungan tinggi.

Berdasarkan penjelasan, teori *stakeholder* studi terdahulu serta fenomena empiris yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan guna memahami sejauh mana kemampuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

STUDI LITERATUR

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* memaparkan bahwa entitas tidak hanya berfokus pada kepentingan *shareholder*, namun menanggapi kepentingan berbagai pihak yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Freeman *et al.*, 2010). Dalam konteks ini, pengungkapan keberlanjutan merupakan respons strategis entitas untuk memenuhi kebutuhan informasi stakeholder (Dewi *et al.*, 2025). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai media komunikasi yang mendokumentasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Mutiha, 2023).

Berdasarkan teori *stakeholder*, pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan upaya perusahaan dalam menyelaraskan kepentingan *stakeholder* melalui dukungan kondisi keuangan yang memadai serta penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif (Anggara *et al.*, 2023). Oleh karena itu, teori *stakeholder* dinilai mampu menjelaskan hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, khususnya terhadap perusahaan sektor energi dan bahan baku yang mempunyai pengaruh sosial dan lingkungan yang signifikan (Suhardjo *et al.*, 2025).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan perspektif teori *stakeholder* yang dikemukakan Freeman *et al.* (2010) tanggung jawab korporasi telah bergeser dari yang semula hanya berorientasi pada *shareholder* yang kini meluas ke kreditur, regulator, masyarakat sipil, hingga dimensi lingkungan hidup. Akan tetapi, dalam konteks perusahaan yang berorientasi pada pencapaian laba, perusahaan cenderung memprioritaskan efisiensi operasional dan optimalisasi keuntungan dibandingkan dengan memperluas pengungkapan aktivitas keberlanjutan.

Menurut Ulfa *et al.* (2025), profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan tersebut didukung Dewi *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memprioritaskan efisiensi dan optimalisasi laba dibandingkan pengungkapan keberlanjutan (Dewi *et al.*, 2025). Hasil serupa ditemukan pada Hermawan & Sutarti (2021) yang menegaskan bahwa dengan tingginya profitabilitas belum tentu dapat meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, profitabilitas diasumsikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena entitas dengan laba bebas lebih berfokus pada efisiensi dan pencapaian keuntungan dibandingkan dengan pengungkapan aktivitas keberlanjutan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Teori *stakeholder* memandang kreditur diposisikan sebagai salah satu *stakeholder* utama, yang memiliki urgensi terhadap keberlanjutan dan stabilitas entitas (Febriyanti, 2021). Semakin tinggi *leverage* mendeskripsikan besarnya penggunaan dana eksternal, sehingga meningkatkan tuntutan akuntabilitas entitas dalam mengelola risiko keuangan serta operasional (Hermawan & Sutarti, 2021). Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana eksternal dan pengelolaan risiko, hal ini mendorong entitas untuk meningkatkan transparansi informasi, salah satunya melalui perluasan pengungkapan laporan keberlanjutan (Putri & Firmansyah, 2023).

Studi terdahulu Suroso (2025) menjabarkan bahwa entitas dengan rasio *leverage* yang besar dapat meningkatkan keterbukaan informasi nonkeuangan guna mereduksi kekhawatiran *stakeholder* terhadap risiko perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri & Firmansyah (2023) yang memperjelas bahwa struktur pendanaan berbasis utang menekan entitas guna memperluas pengungkapan keberlanjutan sebagai wujud transparansi kepada kreditur. Oleh karena itu, *leverage* diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Teori *stakeholder* meninjau dewan komisaris independen yang berperan mewakili kepentingan pemangku kepentingan nonmanajemen melalui pengawasan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas entitas (Kusumawardani, 2022). Melalui peran tersebut diharapkan membatasi dominasi manajemen dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Nurhakiki *et al.*, 2025). Fungsi pengawasan yang objektif, dewan komisaris independen dipandang dapat mengoptimalkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk komitmen terhadap pihak yang berkepentingan (Pratitarari & Honggowati, 2025).

Studi yang dilakukan Pratitarari & Honggowati (2025) mengindikasikan bahwa peningkatan dewan komisaris independen berbanding lurus dengan perluasan pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan sejalan juga ditunjukkan oleh Nurhakiki *et al.* (2025) bahwa keberadaan dewan komisaris independen berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu serta cakupan pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis berikut :

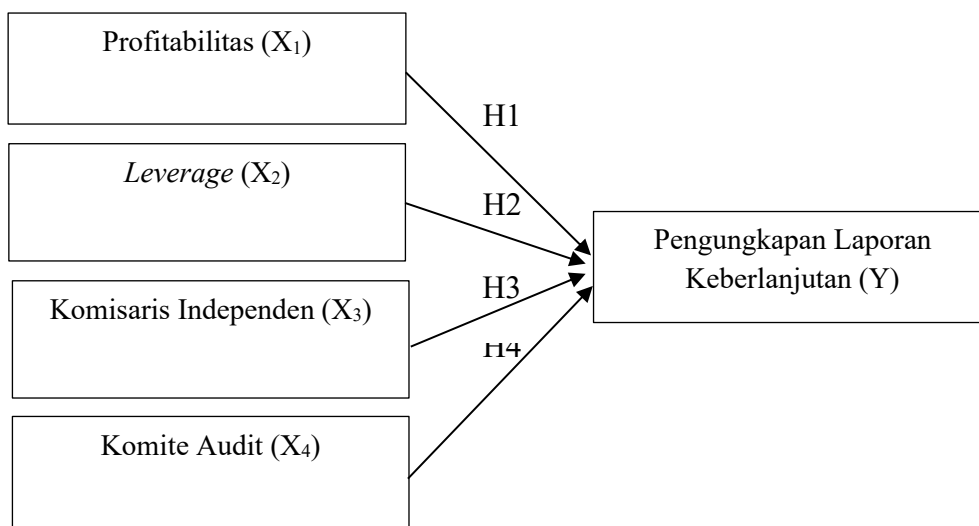
H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Merujuk terhadap pandangan teori *stakeholder*, komite audit membantu dewan komisaris dalam pengawasan berkaitan dengan pertanggungjawaban dan keterbukaan terhadap pihak terkait (Kusumawardani, 2022). Kehadiran komite audit untuk mengevaluasi kualitas pelaporan perusahaan, sehingga eksistensinya diharapkan mampu mendesak entitas guna mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih proporsional (Chulim *et al.*, 2025). Melalui fungsi pengawasan tersebut, komite audit berperan bentuk perlindungan *stakeholder* dengan menjamin entitas menyampaikan informasi yang substansial serta terpercaya (Grediani & Kapti, 2023).

Studi yang dilakukan Kholmi & Susadi (2021) menemukan karakteristik komite audit yang kuat berkaitan dengan peningkatan keterbukaan informasi keberlanjutan perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan Grediani & Kapti (2023) mengutarakan bahwa keberadaan komite audit berfungsi untuk memperkuat transparansi dan mutu pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis berikut :

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan



Gambar 1 Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif untuk menguji pengaruh profitabilitas,

leverage, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Penelitian ini menggunakan populasi awal sebanyak 128 perusahaan pada sektor energi dan sektor bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berikut :

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2022	2023	2024
1.	Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku	128	128	128
2.	Perusahaan sektor energi dan sektor bahan yang tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2022-2024	(25)	(16)	(7)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan berbasis standar <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) 2021.	(56)	(55)	(61)
4.	Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama periode 2022–2024 dalam denominasi mata uang Dollar	(21)	(24)	(26)
5.	Perusahaan yang menyajikan data secara tidak lengkap sesuai dengan pemenuhan variabel penelitian.	(1)	(1)	(2)
	Jumlah Sampel	25	31	32
	Total Sampel Penelitian		88	
	Data <i>Outlier</i>		(28)	
	Total Data Penelitian		60	

Sumber: Data diolah, 2026

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Y)

Pengungkapan laporan keberlanjutan diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan GRI Standards 2021. Item terdiri dari 107 indikator yang mencakup GRI 1, GRI 2, GRI 3, GRI 200 (ekonomi), GRI 300 (lingkungan), dan GRI 400 (sosial). Standar tersebut termuat dalam standar sektor, yaitu sektor 11(batubara), sektor 12 (minyak dan gas), dan 14 (pertambangan). Pengukuran ini menggunakan standar topik dalam menentukan item yang diungkapkan.

Pendekatan *content analysis* yang diterapkan dalam pengukuran pada penelitian yaitu dengan pemberian skor pada masing-masing item pengungkapan. Pengukuran item dalam laporan keberlanjutan mengadopsi cara dengan menetapkan skor 1 untuk item yang tidak diungkapkan, dan diberi skor 0 (Mutiha, 2023). Pendekatan pengukuran menggunakan indeks pengungkapan digunakan dalam penelitian Mutiha (2023) serta Pratitarari dan Honggowati (2025) maka dihitung dengan menggunakan rumus :

$$SRD = \frac{k}{n}$$

Keterangan

- SRD = *Sustainability Report Disclosure*

- k: total item yang diungkap

- n: total item yang diharapkan diungkap dalam GRI 2021

Profitabilitas (X1)

Profitabilitas diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA secara spesifik mengevaluasi sejauh mana efisiensi manajemen dalam mendayagunakan seluruh total aktiva korporasi demi menstimulasi imbal hasil yang optimal (Yohana & Suhendah, 2023). Merujuk pada studi terdahulu yang dilakukan Suroso (2025), Trisnawati *et al.* (2022) serta Yohana & Suhendah (2023) proksi pengukuran rasio profitabilitas yaitu ;

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage (X2)

Tingkat penggunaan utang digambarkan dengan menggunakan *leverage* yang diukur dengan rasio *Debt to Equity* sebagai instrumen dalam struktur modal entitas bisnis (Febriyanti, 2021). Rasio ini mengukur tingkat ketergantungan entitas bisnis terhadap penyedia dana eksternal (kreditur) sekaligus mencerminkan komposisi struktur permodalan yang diterapkan dalam mengoperasikan kegiatan usaha. Merujuk pada penelitian Hermawan & Sutarti (2021), untuk mengukur DER yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dewan Komisaris Independen (X3)

Penelitian ini menggunakan pengukuran yang sama digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu Grediani & Kapti (2023) serta Nurhakiki et al. (2025) yang menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai indikator mekanisme pengawasan perusahaan. Maka dari itu, penggunaan rumus dewan komisaris independen menurut Nurhakiki et al. (2025), dewan komisaris dihitung dengan cara;

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit (X4)

Pengukuran komite audit berdasarkan jumlah anggota digunakan dalam penelitian Grediani & Kapti (2023) serta Ulfa et al., (2025) merepresentasikan indikator mekanisme tata kelola. Menurut Ulfa et al. (2025) komite audit dapat dihitung dengan cara;

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Ukuran Perusahaan (C)

Ukuran perusahaan diaplikasikan sebagai variabel kontrol. Merujuk pada Dewi et al. (2025), semakin besar perusahaan, semakin besar eksposur operasional dan atensi publik yang diterima. Penggunaan total aset yang diprosikan untuk menilai ukuran perusahaan sejalan dengan metodologi yang diterapkan (Anggara et al., 2023). Ukuran perusahaan bertindak selaku variabel kontrol yang berfungsi untuk menetralisasi pengaruh faktor eksternal di luar model utama dengan melihat besar-kecilnya perusahaan. Menurut Anggara et al. (2023), ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan;

$$SIZE = \ln \text{Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 26 sebagai instrumen pengolahan data. Metode analisis data yang diaplikasikan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda. Komponen Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Sementara itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi (Adjusted R²), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikansi parsial (uji t). Kerangka model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$SRD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 DKI + \beta_4 KA + \beta_5 SIZE + e$$

Keterangan:

SRD = Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

α = Konstanta

β_1 – β_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel

ROA = Profitabilitas

DER = *Leverage*

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

 ε = Error term**HASIL**

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SRD	60	.30841	1.00000	.7274143	.19060331
ROA	60	.00068	.31537	.0810668	.08553716
DER	60	.10784	2.68334	.9142241	.69034007
DKI	60	.30000	.66667	.4606944	.11953783
KA	60	3.00000	5.00000	3.1000000	.35415213
SIZE	60	19.05961	22.79353	20.9974042	1.01602449
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Analisis statistik deskriptif berdasarkan Tabel 2, pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD) memiliki nilai minimum 0,30841, maksimum 1,00000, rata-rata 0,7274143, dan standar deviasi 0,19060331. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum 0,00068, maksimum 0,31537, rata-rata 0,0810668, dan standar deviasi 0,08553716. *Leverage* (DER) memiliki nilai minimum 0,10784, maksimum 2,68334, rata-rata 0,9142241, dan standar deviasi 0,69034007. Dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai minimum 0,30000, maksimum 0,66667, rata-rata 0,4606944, dan standar deviasi 0,11953783. Komite audit (KA) memiliki nilai minimum 3, maksimum 5, rata-rata 3,1000000, dan standar deviasi 0,35415213. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 19,05961, maksimum 22,79353, rata-rata 20,9974042, dan standar deviasi 1,01602449.

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14707505
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.074
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Merujuk pada Tabel 3, temuan pengujian normalitas melalui pendekatan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, didapatkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	VIF
	Tolerance	
(Constant)		
ROA	.915	1.092

DER	.944	1.059
DKI	.949	1.053
KA	.961	1.041
SIZE	.930	1.075

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

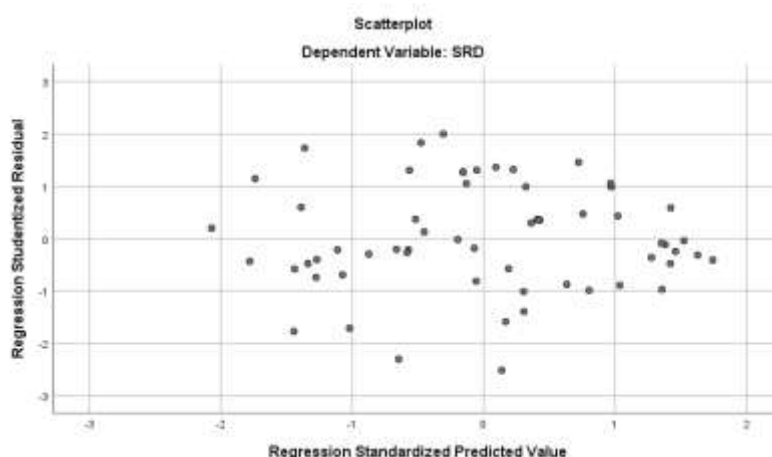
Merujuk pada hasil pengujian pada Tabel 4, eluruh variabel independen memenuhi kriteria uji multikolinearitas dengan nilai tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Z	-1.562
Asymp. Sig. (2-tailed)	.118

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Melalui hasil pada Tabel 4.5, pengujian *runs test* pada 60 sampel observasi, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,118 dan nilai Z sebesar -1,562. Nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,118 (>0,05) menunjukkan tidak terdapat autokorelasi. Nilai statistik Z yang negatif tersebut juga mencerminkan bahwa fluktuasi data nilai sisa terjadi secara sembarangan tanpa mencetak tren atau bentuk khusus.



Gambar 2 Uji Heteroskedasitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 4.3, uji heteroskedastisitas melalui pendekatan visual grafik scatterplot, merepresentasikan Titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.. Selain itu, pola persebaran tersebut tidak membuat suatu pola geometris spesifik yang teratur, seperti pola yang mengerucut, melebar, ataupun bergelombang. Fenomena persebaran tidak beraturan ini merepresentasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, model regresi memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 6 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a	
Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 (Constant)	-1.554
ROA	-.593

DER	-.037
DKI	-.034
KA	.002
SIZE	.113

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

$$SRD = -1,554 - 0,593ROA - 0,037DER - 0,034DKI + 0,002KA + 0,113SIZE + e$$

Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -1,554 mengindikasikan pengungkapan laporan keberlanjutan bernilai -1,554 ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien profitabilitas sebesar -0,593 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ROA menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,593. Selanjutnya, setiap kenaikan satu satuan leverage (DER) dan dewan komisaris independen menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan masing-masing sebesar 0,037 dan 0,034. Sebaliknya, setiap penambahan satu anggota komite audit meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,002, sedangkan peningkatan satu satuan ukuran perusahaan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,113, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 ^a	.405	.349	.15373336

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Merujuk pada Tabel 4.7, dihasilkan nilai *Adjusted R Square* senilai 0,349 atau sebesar 34,9%. Angka statistik ini merepresentasikan variasi variabel ROA, DER, DKI, KA, dan SIZE yang secara simultan mampu menjelaskan variabilitas pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 34,9%. Sedangkan 65,1% varians dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Tabel 8 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.867	5	.173	7.339	.000 ^b
	Residual	1.276	54	.024		
	Total	2.143	59			

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Mengacu pada tabel 8 hasil uji simultan (uji F), nilai F hitung sejumlah 7,339 dengan tingkat signifikansi senilai 0,000. Hasil tersebut merepresentasikan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan secara simultan.

Tabel 9 Uji T

Coefficients ^a			
Model		t	sig
1	(Constant)	-3.375	.001
	ROA	-2.426	.019
	DER	-1.254	.215
	DKI	-.197	.844
	KA	.039	.969
	SIZE	5.532	.000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 9, profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan

laporan keberlanjutan ($\text{Sig.} = 0,019 < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Sebaliknya, leverage (DER), dewan komisaris independen (DKI), dan komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,215; 0,844; dan 0,969 ($\text{Sig.} > 0,05$), sehingga H_2 , H_3 , dan H_4 ditolak. Sementara itu, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai koefisien regresi sebesar -0,593 dengan tingkat signifikansi 0,019 ($< 0,05$). Hasil tersebut merepresentasikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini merepresentasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membatasi pengungkapan keberlanjutan. Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan lebih memprioritaskan efisiensi operasional dan pencapaian kinerja keuangan dibandingkan dengan memperluas pengungkapan sukarela yang berpotensi meningkatkan tuntutan dari berbagai *stakeholder*, seperti pemerintah, karyawan, maupun masyarakat.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengandalkan kinerja keuangan untuk memperoleh dukungan pemangku kepentingan sehingga tidak terdorong memperluas pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, POJK No. 51/POJK.03/2017 tetap mewajibkan perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bentuk kepatuhan. Namun, pengungkapan tersebut cenderung dilakukan sebatas memenuhi kewajiban regulator tanpa disertai upaya memperluas informasi keberlanjutan. Di sisi lain, entitas yang mempunyai tingkat profitabilitas besar juga menghadapi tuntutan investor untuk mempertahankan efisiensi dan memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga manajemen lebih berfokus pada pencapaian tujuan finansial dibandingkan mencukupi kebutuhan informasi *stakeholder* sekunder.

Hasil studi ini sejalan dengan Ulfa *et al.* (2025) serta Dewi *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Kendati demikian, hasil penelitian bertentangan dengan Anggara *et al.* (2023) serta Yohana & Suhendah (2023) yang menemukan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tingkat profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam meningkatkan pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*. Perbedaan tersebut mengindikasikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan bersifat kontekstual, sehingga implementasinya dapat berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan dan strategi manajemen dalam merespons tuntutan para *stakeholder*.

Leverage mempunyai koefisien regresi sebesar -0,037 dengan tingkat signifikansi 0,215 ($> 0,05$). Hal ini merepresentasikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif, tingkat utang perusahaan tidak terbukti menjadi faktor yang menentukan kebijakan pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku periode 2022–2024.

Perspektif teori *stakeholder* memandang entitas mempunyai komitmen untuk mencukupi kebutuhan informasi seluruh *stakeholder*, termasuk kreditur. Namun, kreditur umumnya lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dibandingkan luasnya pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Maka dari itu, perubahan tingkat *leverage* tidak menjadi pertimbangan utama bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengungkapan laporan keberlanjutan. Fruktuasi *leverage* tidak menentukan luas pengungkapan karena keputusan tersebut lebih dipengaruhi kebijakan internal dan komitmen keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggara *et al.* (2023), Hermawan & Sutarti (2021) serta Triyono *et al.* (2025) yang memaparkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* lebih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek

maupun jangka panjang daripada mendorong peningkatan pengungkapan informasi keberlanjutan.

Dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar -0,034 dengan tingkat signifikansi 0,844 ($>0,05$). Hasil tersebut merepresentasikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen belum menjadi faktor yang menentukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku periode 2022-2024.

Berdasarkan perspektif teori *stakeholder*, dewan komisaris independen diharapkan mampu mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan, melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris independen berfokus terhadap pengawasan kinerja keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi daripada penguatan praktik pelaporan keberlanjutan. Selain itu, keberadaan komisaris independen diduga lebih berfokus pada pemenuhan ketentuan minimum proporsi sebesar 30% sebagaimana diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014. Akibatnya, perusahaan tetap menentukan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan kebijakan internal tanpa dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Kusumawardani (2022) serta Abidin & Pratama (2026) sejalan dengan penelitian ini yang menegaskan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan tersebut menandakan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris independen masih didominasi oleh orientasi finansial sehingga belum mampu mendorong peningkatan informasi keberlanjutan.

Komite audit memiliki koefisien regresi senilai 0,002 dengan signifikansi 0,969 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, maka hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak. Temuan ini menandakan jumlah anggota komite audit belum dapat menjadi faktor yang menentukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku periode 2022-2024.

Menurut perspektif teori *stakeholder*, komite audit berperan dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas entitas, termasuk melalui pengungkapan laporan keberlanjutan kepada para *stakeholder*. Sayangnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuantitas anggota komite audit tidak menjamin luasnya pengungkapan laporan keberlanjutan. Kondisi ini diduga karena komite audit masih berfokus pada pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap regulasi sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015. Pada entitas sektor energi dan sektor bahan baku, komite audit juga cenderung lebih memprioritaskan pengawasan terhadap risiko operasional dan keuangan dibandingkan dengan aspek sosial dan lingkungan. Selain itu, tanpa adanya kompetensi maupun mandat khusus di bidang keberlanjutan, fungsi pengawasan komite audit terhadap praktik pengungkapan laporan keberlanjutan belum dapat berjalan secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chulim *et al.* (2025), Kusumawardani (2022) serta Ulfa *et al.* (2025) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa orientasi kerja komite audit masih didominasi oleh aspek kepatuhan terhadap pelaporan keuangan (*mandatory compliance*), sehingga belum mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji determinasi pengungkapan laporan keberlanjutan yang dipengaruhi oleh profitabilitas, leverage, dewan komisaris independen, dan komite audit pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2022-2024 dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mengandalkan kinerja keuangan daripada memperluas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Sementara itu, *leverage*, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang serta mekanisme tata kelola perusahaan yang direpresentasikan oleh dewan komisaris independen dan komite audit belum mampu menjadi stimulus keterbukaan informasi keberlanjutan pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku di Indonesia. Selain itu penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu nilai Adjusted R Square sebesar 34,9% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan laporan keberlanjutan masih minim, sehingga terdapat 65,1% variasi yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, serta masih terdapat perusahaan yang belum mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lengkap sesuai standar GRI 2021. Studi ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris dalam pengembangan literatur mengenai determinan pengungkapan laporan keberlanjutan serta menjadi bahan pertimbangan bagi korporasi dalam mendongkrak kualitas praktik pelaporan keberlanjutan.

REFERENSI

- Anggara, B., Surya, R. A. S., & Azhar, L. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Sensitivitas Industri terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(3), 629–646. <https://doi.org/10.31258/current.4.3.629-645>
- Chulim, F. R., Nurullah, A., & Patmawati, P. (2025). *The Influence of the Audit Committee Characteristics and Institutional Ownership on Sustainability Report Disclosure*. 15(2), 216–227. <https://doi.org/10.26714/MKI.15.2.2025>
- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan *Sustainability Report*: Peran Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 61–79. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- Febriyanti, G. A. (2021). *Factors Affecting Sustainability Reporting Disclosure Accounting Study Programme Ubaya Polytechnic, Indonesia*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i12.p12>
- Felicia Suroso, A. (2025). *The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size and Firm Age on Sustainability Report: Evidence from Energy and Healthcare Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange*. 12(2).
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & de Colle, S. (2010). *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511815768>
- Grediani, E., & Kapti, A. S. M. K. (2023). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dengan Moderasi Peran Audit Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 122–135. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i2.732>
- Halfi Nurhakiki, Ria Nelly Sari, & Supriono. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, *Foreign Ownership*, dan *Green Accounting* terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(2), 194–204. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.7908>
- Hermawan, T., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Irawan, A. W. M., & Kusumawati, E. (2025). Pengungkapan *Sustainability Report*: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan dan Dewan Direksi. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 308–318. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1588>
- Khoirul Abidin, & Daniel Ryan Satya Pratama. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 30–36. <https://doi.org/10.69714/zf7v1675>
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>

- Kusumawardani, A. M. T. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* serta Dampaknya terhadap *Return Saham*. *Owner*, 6(4), 3724–3742. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1129>
- Mutiha, A. H. (2023). *Sustainability Reporting in Indonesia: A Content Analysis of Disclosure* (pp. 247–254). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-132-6_23
- Pratitarari, A. A., & Honggowati, S. (2025). *Do Independent Commissioners and Ownership Structure Influence Sustainability Report Disclosure in Indonesia? Accounting Analysis Journal*, 14(1), 68–79. <https://doi.org/10.15294/aaj.v14i1.7299>
- Putri, N. N., & Firmansyah, A. (2023). *Sustainability Disclosure from Capital Structure and Firm Size: Does Independent Commissioner Matter? MAKSIMUM*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.26714/mki.13.1.2023.1-16>
- Rumaningsih, D. W., & Rusmanto, T. (2024). *Impact of The Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Environmental Performance as A Moderation Variable in Indonesia. Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(09), 2163–2172. <https://doi.org/10.59141/JISS.V5I09.1224>
- Suhardjo, I., Akroyd, C., & Suparman, M. (2025). *Beyond compliance: sustainability reporting challenges and the future of integrated reporting in Indonesia. Asian Review of Accounting*, 1–19. <https://doi.org/10.1108/ara-06-2024-0190>
- Trisnawati, R., Dwi Wardati, S., & Putri, E. (2022). *The Influence of Majority The Influence of Majority Ownership, Profitability, Size of the Board Ownership, Profitability, Size of the Board of Directors, and Frequency of Board of of Directors, and Frequency of Board of Commissioners Meetings on Sustainability Commissioners Meetings on Sustainability Report Disclosure Report Disclosure*. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 94–104. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.17783>
- Triyono, Achyani, F., Prasetyo, S., & Kaira, L. (2025). *Model Determining the Success of Sustainability Report Disclosure in Indonesia 50. JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v10i1.8810>
- Ulfa, R. U., Harjanti, A. E., & Wijayanti, S. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 22(1), 53–64. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136>
- Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). *The Effect Of Profitability, Leverage, And Firm Size On Sustainability Report Disclosureid* * Corresponding Author. Jurnal Akuntansi*, 27(03), 525–545. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1481>